

Belarasa Kita

Kabar Caritas dari Komunitas dan Jejaring

SAJIAN UTAMA

Syukur 75 Tahun Caritas Internationalis dan 20 Tahun Caritas Indonesia dirayakan di tengah komunitas. Bersama komunitas, Caritas menjadi satu keluarga.

PERNAK-PERNIK

Keuskupan Agung Palembang membangun ketangguhan bencana dengan menyatukan kesadaran bersama akan pentingnya kesiapsiagaan.



Tim Redaksi:

Pemimpin Redaksi: Antonius E. Sugiyanto; **Content Editor:** Yohanes Baskoro & Donatus Akur; **Copy Editor:** Ramiasi Novita; **Layout dan Desain:** Tim Media Caritas Indonesia; **Pembina:** Fredy Rante Taruk, Pr

Saran dan Masukan:

Email: info@karina.or.id; **Phone:** (+62) 811 9951 258

Alamat Redaksi: Caritas Indonesia (KARINA-KWI), Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur - 13150

A photograph of a woman with dark hair tied back, wearing a pink short-sleeved shirt and a blue and white checkered sarong. She is leaning forward in a cornfield, looking directly at the camera with a serious expression. The background is filled with tall green corn plants.

“Justru untuk berbagi keterbatasan dan kerapuhan kodrat manusiawi kita, Ia sendiri menjadi miskin dan lahir dalam daging seperti kita.”

Paus Leo XIV,
Dilexit Te, 16



Sajian Utama

Merayakan Kelahiran Caritas di Dunia dan Indonesia

Perayaan syukur ulang tahun ke-75 Caritas Internationalis dan ke-20 Caritas Indonesia menjadi momen istimewa yang menegaskan esensi cinta kasih Gereja di tengah komunitas lokal.

Kangkung berwarna hijau cerah terhampar di depan halaman Gereja St. Teresia Kalkuta, Datak, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Pada suatu siang yang cerah itu, kangkung-kangkung itu seakan ikut menyambut rombongan tamu yang hadir. Tak hanya dari Indonesia, mereka datang dari pelbagai negara.

Hari itu, 18 Mei 2026, Gereja St. Teresia Kalkuta Datak menjadi tuan rumah dua perayaan penting ulang tahun ke-75 Caritas Internationalis dan ulang tahun ke-20 Caritas Indonesia. Caritas Internationalis lahir pada 12 Desember 1951, sedangkan Caritas Indonesia lahir pada 17 Mei 2006.

Dengan memilih tempat di Datak, ungkapan syukur ini menjadi sebuah “perayaan bersama komunitas”. Caritas hadir di tengah komunitas yang mereka layani, dan bersama mereka merayakan kelahiran Caritas di dunia dan di Indonesia. Beberapa uskup dari Indonesia hadir dalam perayaan ini. Perayaan Syukur ini juga dihadiri jajaran pengurus Yayasan Karina KWI, para direktur Caritas-PSE Keuskupan dari wilayah Nusa Tenggara, dan para anggota komite Caritas Indonesia.

Ekologi Integral

Pemilihan Datak sebagai tempat perayaan ini dikarenakan di sini menjadi salah satu lokasi berjalannya Program *Holistic Agriculture Resilience Empowerment Sustainability and Transformation* (HARVEST) yang didukung

juga oleh *Development and Peace* (Caritas Canada). Program ini awalnya digulirkan di Keuskupan Ruteng, sejak beberapa tahun lalu. Setelah Keuskupan Labuan Bajo berdiri, Program HARVEST kemudian juga dikembangkan di wilayah pastoral keuskupan ini. Selain di Datak, Program HARVEST juga dijalankan di Paroki St. Yosep Pekerja, Lengkong Cepang.

Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk sebagai kata penutup dalam presentasinya di Datak mengatakan, bahwa karya Caritas telah menunjukkan arti “caritas” atau “cinta kasih” Allah itu benar-benar ada dan nyata. Kehadiran Caritas telah menjadi bukti nyata kehadiran Allah dan Gereja di tengah komunitas.

“Caritas itu nyata, kasih Allah itu nyata, dari Vatikan hingga ke komunitas,” ujarnya.

Sekretaris Jenderal Caritas Internationalis, Alistair Dutton mengatakan, perayaan syukur HUT Caritas Internationalis dan Caritas Indonesia ini erat terkait dengan eksistensi Gereja universal. Ia mengatakan, “tidak ada Gereja tanpa Caritas, demikian sebaliknya, tidak ada Caritas tanpa Gereja. Ia menjelaskan, perayaan ini diadakan di Datak, yang berarti dirayakan di tengah komunitas, sebab di tempat inilah Caritas bekerja.

“Komunitas di mana kita bekerja, komunitas di mana Caritas Indonesia bekerja, komunitas inilah bagian dari



Presiden Caritas Internationalis, Kardinal Tarcisio Isao Kikuchi SVD disambut di Paroki Datak, 18 Mei 2026.
Dok. Caritas Indonesia

keluarga Caritas, maka perayaan ini juga menjadi perayaan seluruh keluarga Caritas,” ujarnya.

Percakapan Tulus

Sebagai sebuah keuskupan, Keuskupan Labuan Bajo baru berusia dua tahun, dan dengan demikian menjadi keuskupan termuda di Indonesia. Namun, program Caritas sudah dijalankan di beberapa paroki di keuskupan ini, ketika wilayah pastoral di keuskupan ini masih masuk dalam wilayah Keuskupan Ruteng. Dengan demikian, meskipun Caritas Keuskupan Labuan Bajo juga baru berusia dua tahun, kehadirannya telah memberi warna pada umat dan masyarakat.

Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA - KWI, Mgr. Pius Riana Prapdi mengatakan, rasa syukur 75 tahun Caritas Internationalis dan 20 tahun Caritas Indonesia yang dirayakan bersama komunitas, telah menunjukkan suatu “perjumpaan dan percakapan yang tulus sebagai saudara”. Dalam

kebersamaan semacam ini, terbangunlah kesatuan hati sebagai bagian yang utuh dari Gereja, tubuh Kristus.

Sementara itu sebagai tuan rumah, Uskup Keuskupan Labuan Bajo, Mgr. Maksimus Regus mengucapkan terima kasih atas kepercayaan Caritas Internationalis untuk melaksanakan rangkaian kegiatan pertemuan di Keuskupan Labuan Bajo.

“Sebagai Keuskupan baru, ini adalah kepercayaan dan dukungan bagi kami. Kami menyambut baik semua tamu terutama Presiden Caritas Internationalis yang hadir langsung. Kami berharap semoga pertemuan ini membawa manfaat jangka panjang terutama dalam kolaborasi berkelanjutan, dan para peserta dapat menikmati atmosfer Keuskupan Labuan Bajo sebagai salah satu pusat keindahan pariwisata”.

Era Kecerdasan Buatan

Memaknai ini, Presiden Caritas Internationalis, Kardinal Tarcisio Isao

Kikuchi, SVD memulai dengan mengenang masa awal kelahiran Caritas Internationalis. Ia mengatakan, Gereja telah menjadi Gereja berbelas kasih sejak awal kehadirannya di dunia. Seiring waktu, tindakan karitatif ini berubah.

Setelah Perang Dunia II, kemerdekaan negara-negara Asia dan Afrika, maka Gereja melihat, bahwa karya belas kasih saja tidak cukup, di sini, upaya untuk pembangunan manusia menjadi perhatian baru. Perhatian ini berlandaskan kesadaran, bahwa pribadi manusia adalah Gambaran dan Citra Allah.

“Kita Katolik, pembangunan manusia menjadi fokus, karena pribadi manusia juga merupakan ‘Citra Allah’. Kita, Gereja Katolik, harus ada di barisan terdepan dalam upaya pembangunan manusia ini,” ujar Kardinal Kikuchi.

Sejak promulgasi *Laudato Si’* oleh Paus Fransiskus, dokumen ini menjadi pedoman Caritas dalam pelbagai

karya di dunia, termasuk di Indonesia. Saat Paus Leo XIV mulai memimpin Gereja, warisan Paus Fransiskus ini terus dilanjutkan. Kemampuan menjaga bumi sangat penting dan menjadi pondasi untuk semua tindakan manusia yang lain. Namun, untuk melindungi bumi menjadi tanggung jawab semua. Kardinal Kikuchi mengatakan, komunitas lokal memiliki peran sangat penting, apa yang dikerjakan di level komunitas lokal ini, nyatanya menjadi fondasi untuk semua.

“Sebelumnya, manusia berpikir bahwa kemajuan teknologi menjadi solusi untuk masalah-masalah dunia. Namun ada kesadaran baru, bahwa ini bukanlah satu-satunya solusi untuk dunia yang lebih baik (paradigma teknokratis).”

Kardinal Kikuchi mengatakan, bahwa apa yang dilakukan, misalnya dalam program pembangunan manusia, Caritas perlu menyadari bahwa untuk setiap keputusan, perlu dilakukan oleh manusia, bukan AI.

Presiden Caritas Internationalis, Kardinal Tarcisio Isao Kikuchi SVD melakukan panen bersama hasil pertanian organik di lahan contoh program HARVEST di halaman Gereja Paroki St. Teresia Kalkuta Datak 18 Mei 2026.

Dok. Komsos Labuan Bajo



la melihat, situasi sosial kemanusiaan akan terus berubah, situasi 10 tahun lalu, berbeda dengan sekarang dan akan berubah terus di masa depan.

Ingat *Rerum Novarum*

Puncak perayaan Syukur 75 tahun Caritas Internationalis dan 20 tahun Caritas Indonesia ditandai dengan Misa Syukur di Katedral Roh Kudus, Labuan Bajo, sore hari, 18 Mei 2026. Misa Syukur ini dipimpin Presiden Caritas Internationalis, Kardinal Tarcisio Isao Kikuchi, SVD. Ia didampingi Ketua Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan beberapa uskup yang hadir dari beberapa negara anggota Caritas Internationalis dan para uskup dari Indonesia. Misa Syukur ini juga dihadiri para anggota *Representative Council* (RepCo) dari pelbagai negara anggota Konfederasi Caritas Internationalis.

Perjalanan 20 tahun Caritas Indonesia adalah ekspresi nyata dari Kasih Kristus. Dalam setiap karya kemanusiaan Caritas Indonesia merupakan perwujudan perintah Yesus untuk “mengasihi satu dengan yang lain”. Ketua KWI, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC merefleksikan, bahwa selama ini, Caritas Indonesia telah menjadi bagian integral dari misi Gereja Indonesia untuk melayani masyarakat, terutama yang miskin dan membutuhkan, serta pelayanan untuk para penyintas bencana. Ia berharap, momen syukur ini akan menjadi semangat yang mengobarkan dan menggerakkan.

Ketua Badan Pembina Yayasan KARINA - KWI, Mgr. Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF mengingatkan kembali ensiklik *Rerum novarum*, yang diterbitkan oleh Paus Leo XIII pada tanggal 15 Mei 1891. Pesan yang menjadi perhatian utama adalah kebutuhan untuk mengurangi kemiskinan bagi kelas pekerja. Ia lalu mengingatkan kembali akan pesan Yesus, “orang miskin selalu ada pada-Ku”. Pesan inilah menjadi landasan bagi Caritas dalam melaksanakan karya perutusannya.

Anggota Badan Pembina Yayasan KARINA - KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ mengajak untuk melihat generasi yang berbeda-beda. Pelayanan Caritas perlu diterjemahkan sehingga memiliki nilai transformasi bagi setiap generasi.

“Hal yang cepat dalam hidup adalah perubahan, kalau tidak menyesuaikan, kita akan ketinggalan. Caritas perlu berpikir menghadapi perubahan ini.”

Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA - KWI, Mgr. Pius Riana Prapdi kemudian melanjutkan refleksi ini dengan memperhatikan pentingnya “Caritas Paroki”. Eksistensi Caritas tidak akan menjadi nyata, kalau tidak sampai menghadirkan Caritas di paroki.

“Baik kalau mewujudkan visi misi itu dalam konteks Caritas Paroki.”

Kasih nampak dalam pelayanan kepada sesama dan semesta. Caritas akan menjadi nyata, dalam pastoral kemanusiaan, “membawa Allah kepada manusia, dan membawa manusia kepada Allah.”

A photograph of three people, two women and one man, in traditional Balinese clothing. The man in the center wears a white shirt and a traditional Balinese headpiece (udeng). He is holding a green bamboo container and pouring its contents into a large blue bowl filled with white rice. The two women, also in white shirts and traditional sarongs, are assisting him. They are in a rustic setting with a corrugated metal roof and various household items in the background.

Semesta *Laudato Si'*

Kisah Transformasi Organik di Nusa Bunga

Melalui Program HARVEST, Caritas memberdayakan petani di Manggarai Barat dan Ruteng untuk mencapai kemandirian ekonomi dan ketangguhan iklim melalui transformasi pertanian organik serta pemanfaatan aset lokal.

Labuan Bajo sering kali memukau dunia lewat lanskap lautnya yang biru dan pesona Pulau Komodo yang eksotis. Namun, jika kita melangkah sedikit lebih jauh ke wilayah perbukitan dan pedesaan Manggarai Barat, ada sebuah riak perubahan yang sedang tumbuh senyap namun pasti. Riak itu bukan tentang pariwisata, melainkan tentang kedaulatan pangan, tentang bagaimana para petani lokal sedang jatuh cinta kembali pada tanah mereka melalui cara yang paling murni: pertanian organik.

Melalui Program HARVEST (*Holistic, Agriculture, Resilience, Vision, Empowerment, Sustainability and Transformation*) 2.0, Caritas Keuskupan Labuan Bajo yang berkolaborasi dengan Caritas Indonesia sedang merajut mimpi besar dan didukung *Development and Peace* Caritas Canada. HARVEST mengubah ketergantungan menjadi kemandirian, dan mengubah tantangan iklim menjadi ketangguhan komunitas. Dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), Caritas memandu masyarakat untuk menemukan aset, dan mengembangkannya menjadi lebih bernilai.

Menemukan Potensi

Setiap komunitas dipercaya memiliki modal berharga, ABCD berangkat dari pemahaman ini. Hal ini juga berlaku untuk para peserta program di Paroki St. Teresia Kalkuta Datak dan Paroki Hati Kudus Yesus Lando.

Terletak di wilayah Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, di kedua paroki ini ada potensi pengembangan pertanian, khususnya budidaya padi, jagung, vanili, dan aneka sayuran.

Direktur Caritas Keuskupan Labuan Bajo, Romo Yuvens Rugi mengatakan, proses ABCD membawa peserta program untuk menemukan "aset" lain di sekitar mereka. Dari dinamika dalam kelompok, dan dengan pengalaman dari Caritas Indonesia melakukan pendampingan di keuskupan lain, peserta program diajak untuk mengembangkan pertanian organik.

Selama ini, peserta program memahami pertanyaan hanya bersawah dan berladang, maka, dalam program ini mereka dikenalkan dengan produksi barang lain: Mikro Organisme Lokal (MOL) sebagai starter kesuburan tanah; Pupuk Organik Cair (POC); Pupuk Organik Padat (POP); dan Pestisida Alami.

"Saya melihat melihat antusias dari peserta program, yang tadinya produksi mereka hanya sebatas padi dan sayuran, kini mereka tahu bahwa mereka juga dapat memproduksi pupuk dan pestisida mandiri," ujar Romo Yuvens.

Di kedua lokasi ini, masing-masing sebanyak 40 peserta program ikut serta (total 80 peserta). Selama setahun, mereka akan semakin memperdalam semua hal seputar pertanian organik dan pengembangannya di sektor yang lain.



Kebersamaan peserta program HARVEST di Paroki Datak saat meninjau kondisi rumah bibit yang berada di kebun kelompok.
Dok. Caritas Indonesia.

Kepala Paroki Datak, Romo Yohanes Fredy Saldi merasa bahagia melihat antusias umatnya dalam program ini. Ia mengakui, sebagian besar umatnya adalah petani. Selama ini, petani bergantung pada pupuk kimia. Dengan program ini, ia berharap ada dampak ekonomi, Kesehatan, dan lingkungan yang diperoleh umatnya.

“Saya berharap, dengan program ini, umat akan meningkat ekonominya dan menciptakan lingkungan yang semakin sehat,” ujarnya.

Pengembangan Lanjutan

Sekitar 80 kilometer ke timur dari Labuan Bajo, Caritas Keuskupan Ruteng mulai menjalankan program ketahanan pangan ini sejak tahun 2012. Awalnya, program ini menyasar “ibu-ibu migran”. Saat itu, kaum ibu yang ditinggal oleh suaminya merantau, dibekali dengan keterampilan dan pemahaman tentang pertanian organik. Seiring waktu, program untuk ibu migran ini terus berkembang dengan

mengembangkan pertanian organik, namun juga *micro finance* dan kalender tanam.

Dampak signifikan terlihat seiring berjalannya program, ibu-ibu yang awalnya menggantungkan harapan hidup dari kiriman uang anggota keluarga yang bekerja di luar negeri atau luar kota, akhirnya menemukan sumber pendapatan baru. Dalam banyak kasus, beberapa pekerja migran akhirnya memilih pulang karena mendapat kesadaran baru akan potensi pertanian organik yang menjanjikan secara ekonomi.

Salah satu dialami Vinsensius Enga bersama istrinya, Ruri Indarti, yang tidak menyangka, keputusan mereka untuk kembali ke kampung menjadi keputusan tepat yang membuka kehidupan baru dan lebih baik. Ia sebelumnya bekerja di Bali. Umat Paroki Santo Monfort Poco itu dapat memproduksi empat karung (400 kg) pupuk organik padat setiap bulan. Selanjutnya, ia juga mendapat hasil



Vinsensius Enga memperlihatkan pupuk organik produksinya. *Dok. Caritas Indonesia*

dari penjualan pupuk cair, eco enzim, dan pembasmi hama organik.

Ditambah hasil bertani sayuran organik, maka mereka setidaknya dapat menghasilkan sekitar Rp. 2.5 juta setiap bulan. Jumlah ini lebih tinggi dibanding upah minimum Kabupaten Manggarai yang pada tahun 2025 sebesar Rp 2.328.969,-.

Kalender Tanam

Kalender tanam menjadi capaian keberhasilan lain untuk program ketahanan pangan di Ruteng. Kegiatan ini merupakan pendekatan ketahanan iklim yang dikembangkan bersama kelompok tani yang didampingi Caritas Keuskupan Ruteng.

Simfonia Linda menyadari, ada perubahan terjadi dengan cuaca di tempat tinggalnya. Ia ingat, pada bulan Maret sampai April, hujan masih sesekali turun sehingga air tersedia cukup mengairi sawah milik keluarganya. Itu lah mengapa, menanam padi

masih dimungkinkan. Apa yang dialami Simfonia dulu dan kini nyatanya berbeda. Perkiraan-perkiraan yang menjadi bagian dari cara orang dulu dalam memperhitungkan masa tanam, nyatanya tidak selalu berhasil, saat diaplikasikan di masa saat ini.

Sering, ia melihat hujan tidak tentu turun, sehingga masa tanam kadang harus diundur. Ketika ketersediaan air kurang, Simfonia terpaksa memulai masa tanam dengan ketersediaan air yang terbatas, sehingga panen menurun. Perubahan iklim, nyatanya sudah berpengaruh dan merubah alam. Kesadaran dan pengetahuan manusia terlambat untuk beradaptasi. Pada situasi inilah, Caritas Keuskupan Ruteng bersama kelompok-kelompok dampingan mengenalkan “Kalender Tanam”, sebagai pendekatan adaptasi perubahan iklim.

Tujuan dari Kalender Tanam ini untuk memberi pemahaman, pengetahuan, dan teknik mengidentifikasi



Penyusunan Kalender Tanam oleh peserta Program HARVEST di Keuskupan Ruteng. Dok. Caritas Indonesia

iklim sehingga dapat memberi informasi tentang cuaca dan curah hujan. Dengan pengetahuan ini, maka petani dapat menentukan waktu memulai masa tanam, dan menentukan komoditas yang cocok untuk di tanam, sesuai dengan gambaran curah hujan dalam satu tahun.

Caritas Keuskupan Ruteng memulai kegiatan Kalender Tanam ini sejak tahun 2024, berangkat dari kesadaran bahwa iklim telah berubah dan perlu menyesuaikan. Dari temuan di lapangan, masyarakat pun dapat mengalami gagal panen, meskipun curah hujan dalam satu tahun sangat tinggi. Kalender Tanam menawarkan teknik untuk “membaca iklim” yang bermanfaat bagi petani untuk menentukan awal masa tanam, dan jenis komoditas yang akan ditanam.

Direktur Caritas Keuskupan Ruteng, Romo Benediktus Gaguk mengatakan, dampak utama dari Program HARVEST adalah terbentuknya kesadaran ekologis dalam diri penerima

manfaat baik kelompok dampingan maupun anak dan remaja yang dilibatkan dalam implementasi program. Peserta program semakin sadar dampak lingkungan program ini, sebagaimana diamanatkan *Laudato Si’*.

“Selain itu ada penguatan spiritual, yang diwujudkan melalui misa, doa, dan katekese, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan ketekunan dalam bekerja.”

Micro finance memudahkan anggota kelompok mengakses pinjaman keuangan. Ini adalah salah satu jawaban dari kritik yang disampaikan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si’*, “*Dunia keuangan melumpuhkan ekonomi riil. Kita belum belajar dari krisis keuangan global, dan kita terlambat belajar dari kerusakan lingkungan.*” (LS, 109) Sistem ekonomi dan keuangan dunia tidak pernah belajar dari pelbagai krisis yang terjadi, di mana pertumbuhan ekonomi justru memperlebar kesenjangan, alih-alih semakin menyejahterakan lebih banyak orang.



Ketangguhan Bencana

Rumah Belarasa untuk Sumatra

Gerakan Rumah Belarasa menjadi aksi solidaritas inklusif untuk membangun kembali hunian bermartabat dan tahan bencana bagi para penyintas banjir di Sumatra.



Inisiasi Gerakan Rumah Belarasa di Kab. Tapanuli Tengah, 26 Februari 2026.
Dok. Caritas Indonesia.

Jaringan Caritas Indonesia (KARINA-KWI) resmi memulai "Gerakan Rumah Bela Rasa" di Keuskupan Sibolga pada 26 Februari 2026. *Launching* ditandai dengan penyerahan dua hunian yang sudah selesai dibangun kepada dua keluarga penyintas bencana di Desa Pangaribuan dan Desa Sijungkang, keduanya di Kec. Andam Dewi, Tapanuli Tengah.

Program ini merupakan upaya pemulihan hunian bagi penyintas bencana banjir yang terjadi di Sumatra pada akhir November 2025. Bencana banjir dan tanah longsor tersebut mengakibatkan kerusakan masif di tiga provinsi. Dampak banjir ini memaksa ribuan keluarga tinggal di pengungsian dalam waktu lama. Kehilangan rumah berdampak buruk pada keamanan dan kesehatan keluarga.

Program ini merupakan kerja sama lintas keuskupan di Indonesia. Target utama adalah membangun atau merehabilitasi 1.000 unit rumah bagi penyintas bencana banjir di Sumatra. Serah terima hunian ini dihadiri Uskup Sibolga, Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga; Sekretaris Badan Pembina

Yayasan KARINA - KWI, Mgr. Siprianus Hormat; dan Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk.

Sejak terjadinya bencana banjir dan tanah longsor yang melanda wilayah Sumatra pada akhir November 2025, Caritas Indonesia bersama Caritas Keuskupan Sibolga fokus memberikan bantuan kemanusiaan darurat bagi masyarakat terdampak. Respons yang dilakukan mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti bantuan pangan, air bersih, layanan kesehatan, dukungan psikososial, serta penyediaan hunian sementara bagi para penyintas.

Pada sektor hunian dan permukiman, Caritas Indonesia bersama Keuskupan Sibolga sejak Desember 2025 menginisiasi pengungsian terpadu di Desa Kebun Pisang, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, sebagai tempat tinggal sementara yang aman dan layak bagi keluarga yang kehilangan rumah akibat bencana. Kehadiran fasilitas ini menjadi salah satu bentuk nyata pendampingan Gereja bagi masyarakat terdampak pada masa tanggap darurat.

Memasuki fase pemulihan pas-cabencana, Caritas Indonesia kemudian mengembangkan upaya yang lebih berkelanjutan melalui Program Rumah Belarasa, yaitu pembangunan hunian tetap bagi keluarga yang rumahnya mengalami kerusakan berat atau hilang akibat banjir dan tanah longsor. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana tersebut menyebabkan kerusakan pada sedikitnya 184.149 rumah, termasuk 31.643 rumah yang mengalami kerusakan berat. Kondisi ini membuat ribuan keluarga harus tinggal di pengungsian dalam waktu yang lama dan menghadapi berbagai kerentanan sosial maupun ekonomi.

Sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan, Caritas Indonesia (KARINA-KWI) menggagas Gerakan Rumah Belarasa untuk Sumatra, sebuah gerakan kolaboratif lintas keuskupan di Indonesia yang didukung oleh keluarga besar Konfederasi Caritas, dan para donatur. Program ini menargetkan pembangunan atau rehabilitasi 1.000 unit rumah bagi penyintas bencana banjir di Sumatra dengan mengedepankan prinsip *"Build Back Better"* (membangun kembali dengan lebih baik dan lebih aman).

Caritas Indonesia (KARINA-KWI) resmi memulai "Gerakan Rumah Belarasa" pada 26 Februari 2026. yang ditandai dengan penyerahan dua hunian yang sudah selesai dibangun kepada dua keluarga penyintas bencana di Desa Pangaribuan dan Desa Sijungkang, keduanya di Kec. Andam Dewi,

Tapanuli Tengah. Hingga tahap awal pelaksanaan program, sebanyak enam unit Rumah Belarasa telah diserahkan kepada para penerima manfaat, sementara puluhan unit lainnya masih dalam proses pembangunan. Acara peluncuran dan serah terima rumah tersebut dihadiri oleh Uskup Sibolga, Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga; Sekretaris Badan Pembina Yayasan KARINA - KWI, Mgr. Siprianus Hormat; Direktur Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk; serta perwakilan pemerintah daerah setempat.

Hunian Bermartabat

Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Romo Fredy Rante Taruk menyampaikan, gerakan ini adalah wujud solidaritas untuk saudara-saudara yang terdampak bencana. Bantuan ini terutama untuk keluarga yang kehilangan tempat tinggal selama banjir terjadi. Rumah yang akan dibangun akan menjadi "benteng martabat dan rasa aman keluarga". Romo Fredy mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam mendukung berjalannya "Gerakan Rumah Bela Rasa" ini.

Caritas Indonesia menyadari, untuk mewujudkan rumah layak bukanlah tugas kecil. Oleh karena itu, gerakan ini merupakan ajakan terbuka bagi umat, masyarakat umum, sektor swasta, maupun dari komunitas yang berkehendak baik untuk ikut berpartisipasi mendukung para penyintas bencana untuk memiliki rumah layak.

"Ini adalah gerakan belarasa. Setiap bantuan yang diberikan, sangat



Serah terima hunian yang sudah jadi di Kab. Tapanuli Tengah, 26 Februari 2026.
Dok. Caritas Indonesia.

berarti untuk membangun kembali kehidupan sesama kita di Sumatra yang terdampak bencana," kata Romo Fredy.

Gerakan ini bermula saat kunjungan Ketua Konferensi Waligereja Indonesia, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC ke lokasi respon kebencanaan Caritas Indonesia di Tapanuli Tengah, pada 23 Desember 2025. Pada kesempatan itu, ia menyampaikan gagasannya untuk program pembangunan rumah permanen yang bermartabat, bagi warga Sumatra yang terdampak bencana.

Gayung bersambut, ide tersebut lalu bergulir menjadi gerakan bersama jaringan Caritas Indonesia, yang menyatukan semangat untuk mewujudkan hunian bagi para penyintas bencana. Rumah yang dibangun ini dibuat dengan desain "rumah tumbuh". Desain rumah ini memungkinkan penerima manfaat untuk mengembangkan lebih lanjut desain rumah di masa depan. Pembangunan mengusung prinsip *"Build Back Better"*

untuk membangun lebih baik. Desain rumah disesuaikan dengan risiko bencana di setiap wilayah.

Caritas Indonesia merencanakan pembangunan rumah ini akan berlangsung selama 18 bulan ke depan. Estimasi biaya pembangunan mencapai Rp 60.000.000 per unit rumah. Setiap rumah akan dibangun dengan tipe 36 yang dilengkapi 2 kamar tidur dan 1 kamar mandi. Gambaran ini sesuai standar minimum hunian layak dari pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Inklusif untuk Semua

Sibolga selama ini dikenal sebagai salah satu "potret toleransi" di Indonesia. Dari daftar 90 kota paling toleran di Indonesia, Sibolga menempati urutan ke-18 (Stara Institute, 2024). Nilai-nilai inklusifitas menjadi sesuatu yang dikedepankan dalam Gerakan Rumah Belarasa Caritas.

Uskup Sibolga, Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga menyampaikan, kehadiran Gereja Katolik melalui Caritas



Proses pembangunan hunian yang masuk dalam Gerakan Rumah Bela Rasa. Dok. Caritas Indonesia.

Keuskupan Sibolga dan Caritas Indonesia, adalah untuk semua pihak. Ia mengatakan, Gereja Katolik berusaha memberi semua yang terbaik.

“Kehadiran dan bantuan dari Gereja Katolik diterima dengan baik oleh siapa saja yang terdampak bencana.”

Mgr. Fransiskus mengatakan, kehadiran Gereja akan mengedepankan sisi kemanusiaan, gotong-royong, peduli, dan bela rasa. Sisi kemanusiaan, Gereja membantu dan memberi perhatian pada martabat manusia.

“Kita harus bisa menjadi orang-orang yang peduli, dan menunjukkan berbela rasa untuk mereka. Kita memperjuangkan martabat manusia, itulah yang perlu direnungkan, diterapkan di Indonesia.”

Sejak kejadian bencana, Caritas Keuskupan Sibolga bersama Caritas Indonesia sudah melakukan banyak hal yang menjadi wujud nyata kehadiran Gereja Katolik. Kehadiran ini pada gilirannya menumbuhkan penghargaan. Gereja hadir dan menemani para penyintas bencana.

“Sekarang, masyarakat di wilayah bencana, mereka sudah sangat mengenal Gereja Katolik, bahkan istilah-istilah Katolik pun mereka semakin tahu: ‘Caritas Sibolga’, ‘Caritas Indonesia’, ‘uskup’, ‘imam’, ‘suster’. Sebutan-sebutan itu semakin akrab di telinga masyarakat.”

Terakhir, Mgr. Fransiskus menceritakan kolaborasi dengan pemerintah di tiga wilayah (Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Kota Sibolga) yang terkena bencana. Sinergitas-kolaborasi antara pemerintah dan Gereja Katolik, Caritas Sibolga-Caritas Indonesia, terjalin dengan baik. Ia mengatakan, semua bahu-membahu, memberi bantuan-bantuan supaya umat dan masyarakat bisa terbantu.

Mgr. Fransiskus berharap gerakan ini akan menggerakkan lebih banyak hal baik dalam kehidupan bersama di Sibolga. Melalui dialog dan kolaborasi, bantuan kemanusiaan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara tepat sasaran.

A woman with long dark hair, wearing a maroon vest over a dark blue shirt, stands against a green background. She has her right fist raised in a gesture of solidarity or strength. The vest features a white logo on the left chest that consists of a stylized cross with rounded ends, and the text "CARITA INDONESIA" below it.

Safeguarding

Safeguarding, Garda Perlindungan Terdepan

Sistem *safeguarding* kemanusiaan yang tangguh tercipta dari ketelitian, empati, dan dedikasi yang tanpa henti. Merubah prosedur administratif yang rumit menjadi sebuah budaya *safeguarding* yang hidup demi menjaga martabat.

Bagi Helen Sitinjak, kata *safeguarding* awalnya hanyalah deretan huruf asing yang singgah di telinganya. Sebagai orang yang belum pernah bersentuhan langsung dengan penanganan kasus kekerasan pada anak maupun perempuan, istilah itu terasa seperti kabut tebal yang membingungkan dan mencemaskan. Tidak pernah terbersit sekalipun bahwa nantinya dia akan memasuki kabut tebal itu.

Pada program pemulihan EA Sibolga, dia diberi tugas sebagai *Focal Point Safeguarding*. Tanpa sempat mengikuti pelatihan formal atau pembekalan sebagai *focal point*, dia berusaha belajar dengan membawa mandat besar, yaitu memastikan tidak boleh ada satu pun warga terdampak yang menjadi terluka atau tereksplorasi oleh program Caritas.

Bagi seorang pemula, ada kegelisahan yang menyelip di hati, "Dari mana saya harus memulai?"

Memulai Keberanian

Helen Sitinjak, "Pertama kali mendengar kata *safeguarding* saat bergabung dengan Caritas, lebih tepatnya saat Kak Susi datang ke Sibolga memberikan pelatihan *safe-guarding*. Selama ini aku belum pernah terlibat dalam isu penanganan kasus kekerasan pada anak dan perempuan. Perasaanku dari awal sampai saat ini campur aduk tidak bisa dikatakan dalam satu kalimat."

Ujian pertama untuk Helen adalah

membangun kepercayaan diri. Dia harus berdiri di depan rekan sejawat, relawan, komunitas hingga staf senior untuk membawakan *Safe-guarding Briefing*. Suaranya sempat bergetar, hatinya dipenuhi keragu-raguan. Namun dia memilih untuk terus mempelajari naskah *safeguarding briefing* hingga akhirnya mampu melakukannya untuk pertama kalinya. Dalam hidupnya, berbicara soal batasan perilaku kepada orang yang lebih berpengalaman membutuhkan nyali yang besar.

Ujiannya yang kedua adalah ketika harus melakukan addendum semua kontrak dan perjanjian dengan vendor, dengan relawan, dengan pemerintah desa yang sebelumnya tidak memasukkan klausul *safeguarding*. Tugas ini tidak mudah dilakukan. Dimulai dari kebingungan mengapa harus diaddendum, apa isi addendum, bagaimana cara mengkomunikasikannya, dan bagaimana cara meminta tanda tangan para pihak lagi. Dan sekali lagi, Helen memilih untuk melakukannya sampai tuntas. Bukan sebagai bentuk kecurigaan, melainkan sebagai pengingat adanya sebuah janji tertulis untuk melindungi mereka yang paling rentan.

Mendengar Suara Anak

Ujian sesungguhnya terjadi saat kegiatan dia diminta untuk menyelesaikan misi *safeguarding* anak dalam kegiatan sunatan massal yang



Sosialisasi kanal-kanal umpan balik dan keluhan dalam program respon kebencanaan di Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Dok. Caritas Indonesia.

tidak dapat diselesaikannya. Helen kewalahan ketika dihadapkan pada kebutuhan *safeguarding* untuk melengkapi lembar persetujuan anak dan orang tua yang akan mengikuti kegiatan, lembar pernyataan para tenaga kesehatan bahwa mereka tidak pernah melakukan kekerasan, hingga survei umpan balik untuk anak-anak. Sungguh melelahkan.

Namun seperti sebelumnya, Helen memilih untuk tidak menyerah. Sebagai kompensasi dari misi pertamanya yang tidak selesai, Helen mengambil peluang untuk menyelesaikannya saat tim kesehatan melakukan layanan psikososial untuk anak. Dia siapkan lembar pernyataan kode etik untuk ditandatangani fasilitator psikososial, dia berkeliling bersama tim kesehatan untuk mendapatkan 100 tanda tangan kesediaan anak dan persetujuan orang tua untuk mengikuti kegiatan, hingga melakukan audit keselamatan sebelum kegiatan dimulai. Dia memeriksa apakah toilet

cukup terang dan aman, apakah ada ruang tersembunyi yang berisiko, hingga memastikan tidak ada kabel-kabel listrik yang berserakan di area kegiatan. Audit ini mengubah cara pandangnya, yang mana lokasi yang dulunya dianggap biasa saja kini dia melihat melalui lensa perlindungan.

Melindungi Kerahasiaan

Saat menerima aduan dan umpan balik dari berbagai kanal aduan, Helen menyadari bahwa tugas seorang *Focal Point* bukan hanya sekadar berkeliling dengan daftar ceklist, tetapi juga menjadi telinga yang aman bagi mereka yang gelisah. Semua data yang dia terima diberlakukannya sebagai kotak hitam yang menjaga integritas program yang sedang dijalankan.

Dengan tangan yang kini telah cekatan, Helen menginput semua data aduan, keluhan, umpan balik, saran, masukan ke dalam *log book* dengan sangat teliti. Dia memastikan setiap informasi masuk ke dalam

kolom yang tepat, termasuk siapa, apa, kapan, dan di mana. Dia juga memastikan nama-nama yang tercantum hanya akan diketahui oleh tim *safeguarding*, sebelum meneruskannya kepada para pihak berwenang untuk menindaklanjuti laporan tersebut.

Bagi Helen, mencatat aduan bukan sekadar mengisi kolom. Tugas ini adalah bentuk penghormatan tertinggi terhadap keberanian seseorang untuk bicara. Melalui *logbook*, dia memastikan tidak ada suara yang hilang ditelan angin, dan tidak ada keluhan yang berakhir di tempat sampah.

Karakter di Balik Peran

Selama melaksanakan tugasnya, Helen dibimbing oleh Caritas Indonesia melalui proses *learning by doing* jarak jauh. Namun sebenarnya, bimbingan dan perangkat teknis itu hanyalah alat. Penggerak sesungguhnya

adalah karakter personal sang *focal point*. Ketelitian, sikap empati, dan sifatnya yang aktif bertanya mengubah instruksi statis menjadi dialog yang hidup. Dia juga tidak menelan informasi dan instruksi dengan mentah-mentah, melainkan menggali "mengapa" dan "bagaimana" hingga dia benar-benar paham.

Kini, Helen Sitinjak tidak lagi diliputi keragu-raguan. Perjalanannya membuktikan bahwa *safeguarding* yang paling tangguh tidak lahir dari ruang kelas saja, melainkan dari sikap pantang menyerah untuk mengimplementasikannya di lapangan.

Bagi Helen, perlindungan bukan sekadar prosedur administratif, melainkan sebuah pilihan untuk peduli, teliti dalam bertindak, dan berani untuk melindungi. Helen menjadi budaya *safeguarding* yang hidup kapanpun dan dimanapun dia berada.

*Survei safeguarding kegiatan distribusi logistik dalam respon kebencanaan di Tapanuli Tengah, Sumatra Utara.
Dok. Caritas Indonesia.*



“Sosialisasi Program Paroki Caritas PSE KAPal Bersama Sekeuskupa

Pernak-Pernik

Sistem Tanggap Darurat Berbasis Paroki

Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Agung Palembang (KAPal) memperkuat kolaborasi strategis dengan Caritas Indonesia. Kerja sama ini diwujudkan melalui penguatan kapasitas relawan dalam kegiatan “Sosialisasi Program Paroki Tangguh dan SOP Tanggap Darurat” yang digelar di Wisma Podomoro, Palembang 13–15 Maret 2026.

Sinergi ini bertujuan mengintegrasikan semangat pelayanan lokal paroki dengan standar kemanusiaan

internasional yang dikelola oleh Caritas. Kolaborasi ini merupakan langkah konkret untuk memastikan setiap paroki di wilayah Sumatra Selatan, Jambi, dan Bengkulu memiliki kesiapan yang selaras dengan mekanisme nasional. Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Palembang, Romo Yohanes Kristianto, menekankan bahwa kerja sama ini adalah upaya Gereja untuk bergerak dalam satu kesatuan koordinasi yang kuat, bukan sendiri-sendiri.

Duta Besar Ekuador Sambangi Caritas Indonesia

Duta Besar Ekuador untuk Indonesia, Luis Guillermo Arellano Jibaja melakukan kunjungan kehormatan ke kantor Caritas Indonesia (Yayasan KARINA - KWI) di Jakarta, 16 Maret 2026. Kunjungan ini membawa misi khusus, yakni menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang mendalam atas peran jaringan Caritas Internationalis dalam menyelamatkan beberapa warga negara Ekuador yang terjerat jaringan kejahatan *online scamming* di Kamboja. Kedatangan Dubes Jibaja disambut oleh Wakil Badan Pembina Yayasan KARINA-KWI, Mgr. Aloysius Sudarso SCJ dan Direktur Caritas Indonesia Romo Fredy Ranter Taruk.



Duta Besar Ekuador untuk Indonesia, Luis Guillermo Arellano Jibaja (kedua dari kanan) mengunjungi kantor Pusat Caritas Indonesia. Dok. Caritas Indonesia

Sebelumnya, beberapa imigran asal Ekuador berada dalam jeratan kejahatan *online scamming* di Kamboja. Mereka berhasil mendapatkan perlindungan dan bantuan dari Caritas Kamboja. Mengingat keterbatasan akses untuk mengunjungi Kamboja secara langsung, Dubes Jibaja memilih untuk hadir di kantor Caritas Indonesia sebagai representasi dari konfederasi global Caritas Internationalis.



Suasana panen tanaman wortel organik di komunitas dampingan HARVEST di Kuasi Paroki Peibenga, Ende.

Pertanian Organik Berkelanjutan

Caritas Indonesia bersama Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau (KKP-PMP) Keuskupan Agung Ende sukses melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi lapangan Program HARVEST Tahun Kedua (2025–2026), pada 10–14 Maret 2026. Tujuan proses ini

meninjau perkembangan implementasi program, kapasitas kelompok dampingan, serta keberlanjutan praktik di tingkat komunitas.

Tim monitoring melakukan kunjungan lapangan dan observasi langsung ke beberapa komunitas di Kabupaten Ende, termasuk kelompok dampingan di Desa Wolowona, Desa Nduaria, Desa Peibenga, serta kebun kelompok Kurumboro di Desa Tiwu Tewa. Selain komunitas tani, peninjauan juga dilakukan di sejumlah institusi pendidikan, seperti SMK St. Theresia Mukureku, SDK Roworeke 1, dan SMK St. Vinsensius Ndonga.



Induksi Program "RISE HOME" & TOT ABCD di Medan.
Dok. Caritas Indonesia.

Training of Trainers ABCD di Keuskupan Agung Medan

Caritas PSE Keuskupan Agung Medan (KAM) menyelenggarakan Lokakarya Induksi Program RISE HOME dan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Pusat Pengembangan Umat KAM, Siantar, Sumatra Utara, 8-10 April 2026. Lokakarya ini difasilitasi oleh tim gabungan yang

dipimpin Pastor Stefanus Sihotang, OFM.Cap (Direktur Caritas PSE Medan) serta difasilitasi oleh Ozagma Lorenzo Simorangkir (IED Coordinator dari Caritas Indonesia).

Kegiatan ini dihadiri perwakilan dari lima paroki: Paroki Pangkalan Brandan, Paroki Lawe Diski, Paroki Dolok Sanggul, Paroki Pakkat, dan Paroki Tarutung. Pendekatan ABCD membutuhkan proses mendalam dan keterlibatan nyata komunitas.

Diseminasi Kebijakan dan Pelatihan *Safeguarding*

Caritas Indonesia (Yayasan KARINA) resmi menyelenggarakan kegiatan "Diseminasi Kebijakan dan Pelatihan *Safeguarding* untuk Trainer (TOT)". Acara nasional ini berlangsung dari tanggal 2 hingga 5 Juni 2026 bertempat di Wisma Podomoro, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.

Diikuti oleh para perwakilan Caritas-PSE Keuskupan, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman standar perilaku sekaligus menciptakan lingkungan pelayanan yang aman bagi anak-anak dan dewasa rentan. Pelatihan intensif ini dijalankan melalui metode partisipatif



Diseminasi Kebijakan dan Pelatihan *Safeguarding* untuk Trainer (TOT) di Banyuasin, Sumatra Selatan. Dok. Caritas Indonesia.

interaktif. Pendekatan ini diharapkan mencetak *trainer* yang kompeten di wilayah masing-masing demi mendukung pemenuhan Standar Manajemen Caritas Internationalis.



OPINI

Mengorganisir, Mempelajari, dan Mempublikasi

Di tengah keterbatasan anggaran, organisasi masyarakat sipil berupaya merumuskan strategi pelokalan agar karya kemanusiaan tetap berjalan dan berdaya guna.



Suasana di Kebun Kelompok di salah satu Komunitas dampingan PSE Caritas Atambua - Caritas Indonesia Development Program.

Pada tahun 1891, Paus Leo XIII menerbitkan *Rerum Novarum*, sebagai sebuah ensiklik yang membahas kondisi kelas pekerja. Ensiklik ini membahas hubungan dan kewajiban timbal balik, antara buruh dan pemilik usaha (modal), serta pemerintah dan warganya. Perhatian utamanya adalah upaya pengentasan kemiskinan bagi kelas pekerja. Ensiklik ini kemudian dianggap sebagai teks dasar ajaran sosial Katolik modern, yang memberikan latar belakang ideologis bagi karya sosial kemanusiaan Gereja Katolik seluruh dunia.

Berangkat dari nilai-nilai sosial itu, *Rerum Novarum* lalu “diterjemahkan” oleh pelbagai elemen, baik di dalam maupun di luar Gereja Katolik. Salah satu yang menerjemahkan nilai-nilai di dalamnya adalah Romo Lorenz Werthmann, seorang imam berkebangsaan Jerman, yang pada tahun 1890-an bertugas di Keuskupan Agung Freiburg. Dimulai pada 1895, Romo Werthmann menerjemahkan ajaran dalam *Rerum Novarum* dengan

mendirikan sebuah lembaga sosial untuk karya kemanusiaan yang kemudian lahir secara resmi sebagai Caritas Jerman (Deutscher Caritasverband /DCV) pada 7 November 1987.

Tujuan Romo Werthmann adalah untuk memberikan dukungan yang tepat untuk kebutuhan sosial dan penderitaan pada zamannya. Ia berpegang pada tiga tugas kunci “mengorganisir”, “mempelajari”, dan “mempublikasi”, yang ia cantumkan dalam piagam pendirian DCV. Bagi Romo Werthmann, “mengorganisir” berarti mengumpulkan sumber daya dan menciptakan jaringan serta dukungan, tugas ini juga berarti advokasi, baik dalam konteks kebencanaan maupun dalam karya kemanusiaan lain. “Mempelajari” berarti bahwa Caritas terus tumbuh sebagai organisasi, dan membutuhkan kompetensi profesional dan analisis rasional. Lalu “publikasi” bertujuan memberitakan karya untuk menciptakan *awareness*, pemahaman tentang Caritas, yang lalu membangkitkan dukungan.

Gerakan Caritas yang dimulai di Jerman ini menyebar, dan diikuti pendirian organisasi Caritas nasional di negara-negara lain: Caritas Swiss (1901), Caritas Austria (1903), Catholic Charities di Amerika Serikat (1910), dan Caritas Cekoslowakia (1922). Pada Juli 1924, selama Kongres Ekaristi Internasional ke-27 di Amsterdam, sebuah konferensi internasional tentang amal menghasilkan Caritas Catholica dan secara resmi didirikan pada tahun 1928, dengan kantor pusatnya di Caritas Swiss di Lucerne.

Pada Tahun Yubileum 1950, persatuan organisasi Caritas seluruh dunia semakin menemukan bentuknya. Usaha ini salah satunya didorong Sekretaris Negara, Monsignor Giovanni Montini, yang kemudian menjadi Paus Paulus VI. Selanjutnya diadakan majelis konstitutif Caritas Internationalis pada 12 hingga 14 Desember 1951. Pada saat inilah, Caritas Internationalis berdiri pada 12 Desember 1951.

Masih Relevan

Tahun ini, Caritas Internationalis berusia 75 tahun, sebuah perjalanan mengarungi delapan masa kepausan. Pada momen ini, rasanya tepat untuk melihat kembali tiga tugas Caritas yang dilontarkan Romo Werthmann itu, yang selalu bertransformasi dalam setiap tahapan masa berjalannya Caritas. Sejak menjadi konfederasi internasional dan menjadi lembaga kemanusiaan Gereja Katolik yang utama dan global, Caritas

terus memaknai tiga tugas ini dengan panduan dari setiap dokumen ajaran Sosial Katolik. Pada kesempatan ini, kita melihat pada tiga masa kepausan terakhir.

Paus Benediktus XVI, yang secara kebetulan berkebangsaan sama dengan Romo Werthmann, menerbitkan *Deus Caritas Est*, setahun setelah ia terpilih. Yang mengejutkan, Paus Jerman ini bahkan eksplisit menyebut dan membahas tentang Caritas sebagai sebuah lembaga karitatif. Dikatakan Paus bahwa “Caritas, ... melaksanakan kasih bagi para janda dan yatim-piatu, para tahanan, orang-orang sakit dan para penderita kekurangan apa saja, termasuk hakikat Gereja seperti pelayanan sakramen-sakramen dan pewartaan Injil.” (DCE, 22). “Apa yang menyangkut pengabdian orang kepada para penderita, diperlukan kompetensi profesional: para pembantu harus dididik sedemikian rupa, agar mereka melaksanakan apa yang tepat dengan cara yang tepat dan dapat mengusahakan pemeliharaan lebih lanjut.” (DCE, 31).

Memasuki kepausan Fransiskus, Caritas menerjemahkan ketiga tugas ini dalam konteks menjawab tantangan “perubahan iklim” melalui Ensiklik *Laudato Si’*. “Saudari ini sekarang mengerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah

di dalamnya” (LS, 2). Paus Fransiskus dengan gamblang mengingatkan kita bahwa bumi, rumah kita bersama, sedang menjerit sakit, dan mereka yang paling pertama serta paling menderita menanggung dampaknya adalah kaum miskin.

Sejak itu, Caritas berada di garis depan untuk melihat krisis ekologi dan menjadikannya sebagai panggilan untuk "Pertobatan Ekologis" yang diwujudkan dalam aksi nyata, beradaptasi dengan iklim (LS, 217). Pada kenyataannya, “semuanya saling terkait, (ekologi integral), yang secara jelas mencakup dimensi manusiawi dan sosial (LS,137). Dengan ini, karya kemanusiaan Caritas tidak lagi bisa mengadopsi gaya lama yang hanya datang saat bencana tiba. Caritas harus bergerak ke arah mitigasi dan adaptasi iklim yang berkelanjutan.

Pada masa kepausan Leo XIV, Caritas ada di pusaran tiga tantangan besar era modern krisis perubahan iklim, ledakan Kecerdasan Buatan (AI), dan eskalasi ketidakamanan global. Dalam Surat Apostolik *Dilexi Te*, Paus kembali menyebut Caritas dalam konteks karya Gereja dalam isu migran. (DT, 75) Namun, pesan utama dari dokumen ini adalah untuk tetap bersama orang miskin, mendengar kebutuhan mereka, dan melayani mereka. Paus mengajak untuk meneladani “orang Samaria”, menanggapi perjumpaan dengan orang miskin dengan iman dan kasih, melihat mereka sebagai pribadi yang martabat (DT, 106).

Komunitas Pengharapan

Bersamaan dengan Syukur 75 tahun Caritas Internationalis, di Indonesia juga disyukuri rahmat 20 tahun Caritas Indonesia. Selain menjadikan Ajaran Sosial Katolik sebagai panduan, Caritas Indonesia dapat melihat pesan utama dalam Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2025. “Berhadapan dengan berbagai kesulitan dan tantangan zaman, Gereja dipanggil menjadi komunitas pengharapan—sebuah rumah sakit lapangan dan pelita di tengah kabut... Gereja ditantang untuk membaca tanda-tanda zaman, mengenali dan memahami permasalahan hidup umat, menawarkan jalan keluar yang cerdas serta penuh kasih.” Tugas Caritas sebagai bagian wajah belas kasih Gereja dengan demikian untuk menghadirkan tindakan-tindakan kasih di tengah masyarakat.

Tiga tugas kunci dari yang awalnya diutarakan Romo Werthmann akan terus menemukan muara barunya, termasuk dalam semangat sinodalitas yang ditekankan dalam SAGKI 2025. Dengan cara ini, Caritas Indonesia melangkah dalam perwujudan nyata dari Gereja yang misioner. Maka, Komitmen ini memastikan bahwa kehadiran Caritas tetap menjadi kompas pengharapan yang menuntun umat untuk berjalan bersama, menyembuhkan luka dunia, dan menghadirkan wajah kerahiman Ilahi. Semangat inilah yang akan terus hidup untuk mewujudkan tatanan sosial yang penuh kasih.

"Misi Gereja bukan sekadar memperbanyak kegiatan, melainkan menghidupkan Kristus yang hadir di tengah dunia yang retak—di jalan, di pasar, di ruang digital, dan di hati masyarakat."

SAGKI 2025

#TurnDebtToHope
#UbahUtangMenjadiHarapan


"BELA RASA KITA"
RELAWAN



BANK CENTRAL ASIA

Fundraising Umum

PT Bank Central Asia, Tbk
2883080599 [YAY KARINA]

SALAM BELARASA!!



BANK MANDIRI



Caritas Indonesia (Yayasan KARINA - KWI)

Pelayanan Kemanusiaan Konferensi Waligereja Indonesia

Jl. Matraman No. 31, Kelurahan Kebon Manggis, Kecamatan Matraman, Jakarta

Timur, 13150. Telp. (+62-21) 85906534, 85906540

Email: info@karina.or.id, Website: www.karina.or.id



www.karina.or.id



info@karina.or.id



[caritas_indonesia](https://www.instagram.com/caritas_indonesia)



[\(+62.21\) 8590 6534](tel:+622185906534)



[Caritas Indonesia - KARINA](https://www.facebook.com/CaritasIndonesia-KARINA)